



Pesantren On Digital Era: Tantangan Dan Peluang Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang-Sulawesi Selatan

Abd. Haris^{a,1}, Nurfaika^{b,2}

^a Universitas PTIQ Jakarta, Ciputat Timur, Jakarta Selatan, Indonesia.

^b Universitas Islam As'adiyah Sengkang, Jl. Veteran No. 46, Sengkang Wajo, Sulawesi Selatan, Indonesia.

Email: *¹abdharis@unisad.ac.id; ²nurfaika@unisad.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 2 September 2024

Direvisi: 23 September 2024

Disetujui: 27 Oktober 2024

Tersedia Daring: 1 November 2024

Kata Kunci:

Pesantren

Digital Era

Tantangan dan Peluang

As'adiyah

Sulawesi Selatan

ABSTRAK

Artikel ini berusaha mengungkap peluang dan tantangan yang tengah dihadapi pesantren-pesantren di era digitalisasi ini, khususnya pondok pesantren As'adiyah Sengkang di Sulawesi Selatan. Keragaman paham keagamaan yang tengah dialami masyarakat majemuk mengakibatkan terjadinya kontestasi di ruang-ruang digital demi mempertahankan komunitas yang dianggapnya paling benar, dan cenderung memojokkan kelompok lain. Di satu sisi terjadi degradasi moral, akhlak bagi generasi-generasi milenial. Adapun persoalan yang akan dikaji di dalam artikel ini, *pertama*, bagaimana peran pondok pesantren As'adiyah di ruang digital. *Kedua*, bagaimana strategi pondok pesantren As'adiyah dalam menghadapi tantangan di ruang media. *Ketiga*, bagaimana bentuk-bentuk peluang pondok pesantren As'adiyah di ruang digital. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data memanfaatkan dokumen tertulis dan pengalaman penulis sebagai alumni. Penelitian ini menemukan bahwa peran pondok pesantren As'adiyah dapat dilihat dari visi-misi transmisi dakwah dari radio suara as'adiyah (RSA) ke As'adiyah Channel. Khasanah keilmuan klasik (*turats*) dan transformasi pendidikannya. Adapun strategi pesantren As'adiyah, yaitu, membangun relasi dengan komunitas milenial, membangun komunikasi dan memiliki karakteristik future. Dan selanjutnya, sebagai peluang pesantren As'adiyah adalah pesantren yang kompetitif, melihat orientasi intern dan ekstern pesantren, menampilkan distingsi lokal pesantren Bugis baik kultur sosial, budaya, dan adat-istiadat. Membangun relasi dengan cabang-cabang As'adiyah di dalam dan di luar Sulawesi Selatan. Dan terakhir adalah pesantren As'adiyah harus mendigitalisasikan karya, manuskrip, naskah-naskah pesantren sebagai bentuk preservasi lokal.

ABSTRACT

Keywords:

Pesantren

Digital Era

Challenges and Opportunities

As'adiyah

South Sulawesi

This article seeks to reveal the opportunities and challenges that are being faced by islamic boarding schools in this digitalization era, especially the As'adiyah Sengkang Islamic boarding school in South Sulawesi. The diversity of religious understandings that are being experienced by a plural society has resulted in contestation in digital spaces in order to maintain the community

it considers the most correct, and tends to corner other groups. On the one hand, there is a moral, moral degradation for millennials. The issues that will be studied in this article, first, how the role of the As'adiyah Islamic boarding school in the digital space. Second, how is the strategy of the As'adiyah Islamic boarding school in facing challenges in the media space. Third, what are the forms of opportunities for As'adiyah islamic boarding schools in the digital space. This research is a library research. Data collection utilizes written documents and the author's experience as an alumnus. This study found that the role of As'adiyah islamic boarding schools can be seen from the vision and mission of proselytizing transmission from as'adiyah voice radio (RSA) to as'adiyah Channel. Classical scientific characteristics (turats) and their educational transformation. As for the strategy of the As'adiyah islamic boarding school, for example, relations with the melenial community, building communication and having future characteristics. And furthermore, as an opportunity for Pesantren As'adiyah is a competitive pesantren, looking at the internal and external orientation of pesantren, displaying the local distinctions of Bugis pesantren both social culture, culture, and customs. Build relationships with As'adiyah branches inside and outside South Sulawesi. And the last is that the As'adiyah pesantren must digitize manuscripts, manuscripts of pesantren that have not been published.

©2024, Abd. Haris, Nurfaika
This is an open access article under CC BY-SA license



1. Pendahuluan

Pesantren di Indonesia mengalami transformasi dan digitalisasi yang cukup urgen dalam konteks ke-Indonesia-an hari ini. Melihat berbagai isu-isu dan problematika yang dihadapi umat (*civil society*) teknologi mampu mempengaruhi pengguna aktif di media sosial mencapai 63 juta orang dan 95% menggunakan internet sebagai akses jejaring sosial. Media tidak hanya mempengaruhi pola pikir terhadap pemahaman, tetapi juga diskursus keagamaan, keberagaman secara global. Lokomotif utama munculnya komunitas global ataupun lokal disebabkan adanya jargon *life in our hand*. Jessica Reyman and Erika M. Sparby, *Digital Ethics: Rhetoric and Responsibility in Online Aggression*, ed. Jessica Reyman and Erika M. Sparby, *Digital Ethics: Rhetoric and Responsibility in Online Aggression* (New York and London: Routledge & Francis Group, 2020), <https://doi.org/10.4324/9780429266140>. Kemelekatan manusia di era modern dengan media sosial memiliki dua karakter yang mengakar, yaitu *digitalization and interaction*. Digitalisasi mengantarkan seseorang untuk mengakses informasi yang serba instant, sementara interaksi dapat melahirkan suatu ide baru, inovasi dan konsumsi ilmu pengetahuan secara terbuka.

Bukti ril yang ditemukan di ruang-ruang media, pesantren cukup massif dan terus mengalami perkembangan yang dinamis dalam mengambil peran untuk mengedukasi publik di era disrupsi. (Eriyanto, 2018) Para alumni pesantren pun ikut meramaikan dengan berbagai kajian keislaman di *facebook*, *youtube*, *Instagram* dan media lainnya. Misalnya “*ngaji Ihya*” yang diprakarsai oleh kyai Ulil Abshar Abdallah, pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang,



kajian NU online, kajian tafsir Bayt Qur'an hingga kajian tafsir online lainnya yang diramaikan pesantren-pesantren di era ini. Selain itu, banyak dijumpai pegiat literasi-literasi keagamaan yang cukup otoritatif dan bisa dijadikan sebagai titik sentral dalam mengembangkan pemahaman keagamaan (Syamsul Ma'arif, Achmad Dardiri, 2015).

Di Sulawesi Selatan dalam tahap perkembangannya, pesantren dan kajian *turats* juga bertransformasi di media sosial *facebook* dan *chanel youtube*. Misalnya "Barakka'na Gurutta Channel" yang ditayangkan secara live di masjid al-Markaz al-Islami Makassar. Selain itu, ada kajian *turats* kitab kuning pondok pesantren As'adiyah Sengkang yang ditayangkan secara live oleh "As'adiyah Channel" dan lain sebagainya.

Laju perkembangan digitalisasi, setiap individu pasti akan mengalami metamorfosa dan konsumtif dari berbagai tayangan-tayangan di internet. Di satu sisi, terbukanya ruang-ruang media yang tidak dapat dihindari oleh ragam tantangan, halangan atau rintangan yang menjadi akar terjadinya kontestasi sekarang ini (Astuti, 2014). Baik dalam ranah akidah, degradasi moral, doktrin-doktrin yang mengatasmakan sebagai pemegang sunnah, *labeling*, sehingga muncul *takfiri*, *cyber bullying* dan menjadi *digital culture*, *living virtual* yang benar-benar baru dan mempengaruhi publik (Jamaludin, 2012). Tidak terkecuali paham keagamaan yang kering membuat oknum tertentu menjadi viral lantas menyampaikan satu ayat.

Di antara bentuk-bentuk ekspresi keberagaman di era ini, yaitu, *pertama*, krisis keagamaan yang toleran di ruang digital. *Kedua*, krisis kesadaran dan kesungguhan mengkaji agama dari sumber otoritatif. *Ketiga*, konstruk pemikiran yang sudah mengakar terhadap pemuka agama yang telah diyakini dan diidolakan (Prosiding Kementerian Agama, 2018). Tentu, dibalik keadaan tersebut ada juga peluang-peluang digital dalam konteks transmisi ilmu pengetahuan yang diwariskan ulama-ulama pesantren di Indonesia untuk bergerak maju mengisi kajian di ruang virtual. Termasuk pondok pesantren As'adiyah Sengkang sebagai salah satu sumber yang otoritatif di Sulawesi Selatan (Darlis, 2016).

Tulisan ini akan melihat dan menganalisis tantangan dan peluang di pondok pesantren As'adiyah Sengkang di era digitalisasi ini, dengan rumusan permasalahan: Bagaimana peran pondok pesantren As'adiyah di ruang digital. Bagaimana strategi pondok pesantren As'adiyah dalam menghadapi tantangan di ruang media. Bagaimana bentuk-bentuk peluang pondok pesantren As'adiyah di ruang digital.

2. Metode

Kajian yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian analisis-deskriptif dengan sumber data dan temuan penulis dari sejumlah referensi tulisan seperti buku, penelitian, ataupun artikel terkait dengan objek kajian. Selain itu, penulis juga akan menguraikan sampel wawancara alumni, tokoh yang melihat pesantren sebagai wadah keilmuan yang bergerak pada pengembangan sumber daya manusia yang kokoh dalam beradaptasi dan berdialektika dengan digitalisasi, serta diskusi para tokoh yang membahas pesantren on digital era melihat tantangan dan peluang-peluang bagi pesantren di Indonesia dan khususnya di pondok pesantren As'adiyah Sengkang. Begitu halnya dengan pengalaman pribadi yang menjadi data tambahan.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Temuan Peneliti

<i>Peran pesantren As'adiyah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Transmisi dakwah dari radio suara As'adiyah (RSA) ke As'adiyah Channel.</i> 2. <i>Khasanah intelektual klasik (kajian turats). Baik secara intern dan ektern</i>
----------------------------------	---

<i>Strategi pesantren As'adiyah di ruang digital</i>	<ol style="list-style-type: none">3. <i>Transformasi pendidikan</i>1. <i>Menjalin relasi dengan komunitas milenial</i>2. <i>Membangun komunikasi dengan literasi digital</i>3. <i>Formulasi dakwah on civil society</i>4. <i>Karakteristik futur terhadap kehati-hatian dalam duni digitalisasi</i>
<i>Peluang pesantren As'adiyah di era digitalisasi</i>	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Memiliki peluang daya saing/kompetitif</i>2. <i>Melihat orientasi intern dan ekstern yang perlu dikembangkan</i>3. <i>Menampilkan kekhasan/distingsi lokal pesantren Bugis, seperti kultur sosial pesantren, budaya, adat-istiadat dan sosial</i>4. <i>Membangun relasi dengan cabang-cabang As'adiyah yang menjadi tonggak jejaring nasional dan global. Seperti, kajian turats (kajian Tafsir, fiqh dan tasawuf dll) bagi kalangan awam, menengah, dan kalangan milenial.</i>5. <i>Peluang untuk mendigitalisasikan manuskrip, naskah-naskah pendiri pondok pesantren As'adiyah dan ulama-ulama As'adiyah termasuk murid-murid dari AG. K.H. Muhammad As'ad al-Bugisy yang masih belum dipublikasikan secara global.</i>

A. Sekelumit tentang Historisitas Pesantren As'adiyah

Pondok pesantren As'adiyah adalah lembaga yang menjadi cikal bakal lahirnya pesantren-pesantren di Indonesia Timur sekaligus menjadi pesantren tertua. As'adiyah merupakan penisbahan dari nama pendirinya sendiri yaitu, *Anregurutta al-'Alim al-'Allamah* K.H. Muhammad As'ad al-Bugisy. Seorang ulama Bugis dari tanah Wajo Sulawesi Selatan. *Anregurutta* umumnya disingkat menjadi *AG*. Selain itu, ada istilah *Puang* yang sering digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada *Arung* (Raja) pada masyarakat Bugis Wajo. Dan istilah ulama juga populer dalam istilah masyarakat Bugis adalah *Topanrita*.

AG. K.H. Muhammad As'ad bernama lengkap as-Syaikh al-Allamah Muhammad As'ad bin Muhammad Abdul Rasyid Al-Bugisy. Lahir di Makkah pada tanggal 12 Rabiulatsani 1326 H (1907 M). Pesantren As'adiyah awalnya bernama *Madrasatul Arabiatul Islamiyah* (MAI). Pengajian pada mulanya dilakukan AG. K.H. Muhammad As'ad di kediamannya 1928 kemudian resmi menjadi lembaga pendidikan Islam pada tahun 1930. Sejak awal berdirinya pesantren As'adiyah masih eksis hingga sekarang ini. dalam konteks sekarang ini, pesantren As'adiyah tidak hanya sekedar lembaga pendidikan Islam formal, tetapi juga memiliki jaringan dan kekerabatan ulama yang kuat. Di mana unsur-unsur tersebut, pimpinan, tokoh, guru, santri dan para alumni yang tidak terpisahkan (Husain, 2020).

AG. K.H. Muhammad As'ad merupakan pribadi yang ulet, tekun dan bersahaja. Modal tersebut mengantarkannya menjadi imam di Makkah saat itu. Keilmuan yang dimilikinya pun beragam, seperti *Usul Fiqh*, *Fiqh*, *Ulum al-Qur'an*, *Tafsi*, *Bahasa Arab* dan Ilmu Hadis dan Hadis. Kecintaannya terhadap ilmu pun menjadi bukti ketika berada di Makkah saat itu, ketekunannya mengikuti *halaqah* dalam istilah masyarakat Bugis (*mangaji kitta' atau mangaji tudang*) di Masjid Haram bersama ulama-ulama dari berbagai Negara, seperti Umar bin Hamdan, Sa'id al-Yamani, Hasyim Nazirin, Jamal al-Makki, Hasan al-Yamani, 'Abbas 'Abd al-Jabbar dan Ambo Wellang al-Bugisy. AG. K.H. Muhammad As'ad juga melakukan rihlah ilmu dari Makkah ke Madinah dan berguru langsung ke salah satu ulama yang dianggap



otoritatif dalam Hadis waktu itu, yaitu Sayyid Ahmad al-Syarif al-Sanuni (1873-1933). Dia salah satu ulama senior yang bermazhab Syafiiyyah dan pemimpin tarekat Sanusiyyah (Darlis, 2017).

Setelah keilmuan yang diperolehnya kala itu, bertepatan pada tahun 1920-an, banyak masyarakat Bugis yang menunaikan ibadah ke tanah suci atau ibadah haji sekaligus menuntut ilmu. Maka terjalinlah komunikasi-komunikasi secara intens dengan masyarakat Bugis yang melaksanakan ibadah haji, sekaligus mendapat informasi seputar kampung halamannya yang marak penyimpangan dan penyembahan berhala. Sehingga waktu itu AG. K.H. Muhammad As'ad merasa terpanggil untuk segera kembali dengan niat membebaskan masyarakat Wajo dari kesyirikan tersebut.

Alhasil, dari perjalanan kembalinya ke kampungnya di tanah Wajo, beliau melakukan prioritas utama kedatangannya, yaitu pendidikan dan dakwah. Dan pesantren As'adiyah saat ini terus berkembang dengan basis pendidikan dan dakwah. Dalam tahap perkembangannya, pondok pesantren As'adiyah mengalami transformasi di bidang pendidikan dan dakwah, hingga memiliki cabang-cabang As'adiyah yang tersebar di Indonesia, cabangnya lebih kurang tiga ratus cabang. Pesantren As'adiyah juga memiliki tingkatan pendidikan mulai dari *Raudhatul athfal*/TK hingga perguruan tinggi, Ma'had Aly dan lembaga tahfiz. KH. Muhammad As'ad wafat pada tanggal 29 Desember 1952 M, bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1372 H. (As'ad, 2018).

Adapun karya tulis AG. K.H. Muhammad As'ad al-Bugisy adalah: *idha>rul Haqiqa, al-Si>rah al-Nabawiyah, kita>b al-'aqaid, al-Kaukab al-muni>r, (nadzm), 'ilm usu>l al-fiqh, tuhfah al-faqi>r syarh al-kaukab al-muni>r, irsyah> al-ammah, al-ibra>him al-jaliyah, al-ajwiba>t al-mardhiyah* (bahasa Bugis/Indonesia dan Arab), *tafsi>r su>rah an-naba', nibratun nasik* (bahasa bugis), *sabil al-sawa, Majallah al-mau>'idzatul hasanah*. Menurut Prof. Dr. H. Rahman Rahim, mantan coordinator Kopertai Wilayah IX, karya AG. K.H. Muhammad As'ad al-Bugisy yaitu: *idzharul haqiqah* (bahasa Bugis), *kitab al-'aqa>id* (bahasa Bugis), *an-nukhbah al-Bugisiyyah* (bahasa Indonesia), *kitab az-zaka>h* (bahasa Indonesia), *al-kaukab al-muni>r, nayl al-ma'mu>l 'ala nuzhum sullam al-ushu>l* (syair Arab), *tuhfatu al-faqi>r, irsyah>d al-ammah, al-burha>n al-jaliyah fi wuju>b kawn khutbah al-jumu'ah 'arabiyyah* (Bugis dan Indonesia), *al-ajwibah al-mardhiyyah* (Bugis dan Indonesia), *tafsir surah an-naba'* (Arab & Bugis), *Majallah al-mau'idzah al-hasanah, mursyid as-shawwam 'ila ba'dh ah}ka>m al-shiya>m, al-qaul al-maqbu>l fi shihhah al-istidla>l, 'ala wuju>b ittiba' al-salafi khutbah 'ala nah}w al-mansu, al-qau>l al-haq* (Bugis), *al-iba>nah al-bugisiyyah 'an Sullam al-diya>nah* (Arab & Bugis), *hajjah al-'aql ila al-di, washiiyah qayyimah fi al-haq, al-akhla>q li al-Mada>ris} al-ibtidaiyyah*. Menurut Rahman Rahim, masih ada dua karyanya yang belum diketahui publik yaitu; *al-bara>hain/al-bara>hi* dan *al-qabu>l al-maqbu>l*.

B. Peran Pesantren As'adiyah di Ruang Digital

1. Membangun relasi dengan komunitas milenial

Perubahan moral-akhlak generasi kontemporer banyak memicu dampak perubahan-perubahan sosial yang tidak lagi terhindarkan, seperti tawuran antarpelajar, komunitas atau gen-gen yang berkecamuk dan saling memicu amarah yang tidak terkendali. Berawal dari postingan di media sosial, kemudian muncul komentar-komentar yang mulanya komentar biasa dan bahkan ada komentar yang sengaja memprovokasi kelompok lain sehingga timbul masalah baru berkepanjangan. Selain kasus tersebut, ada masalah mendasar yang harus menjadi perhatian bersama dan harus diselesaikan bersama-sama oleh semua umat manusia. Nadirsyah Hosen, dalam seminarnya menyampaikan permasalahan tersebut di ruang-ruang media sosial. Yaitu, *pertama*, kedunguan. Tingkat pemahaman dan tingkat literasi sangat rendah. *Kedua*, sosial gap. *Ketiga*, eksploitasi alam yang merusak keseimbangan alam semesta.



Kamaruddin Amin, dalam seminar Pra Mukhtar “*Transformasi Nilai-nilai Wasatiyah As’adiyah Menuju Indonesia Tangguh dan Bermartabat*”. Beliau menyampaikan bahwa pesantren As’adiyah harus melihat tantangan global menjadi suatu peluang yang memberikan kontribusi terhadap gencarnya isu-isu kontemporer yang tidak bisa dihindari. Katakanlah tokoh agama tengah semangatnya membahas isu-isu pemahaman agama dalam konteks moderasi, konteks sosial masyarakat sekarang ini, justru ada kelompok-kelompok sentimental yang suka, atau hobi dalam membentur-benturkan tema tersebut.

Misalnya agama dengan Pancasila dalam konteks keindonesiaan. Sehingga dari dua komunitas tersebut saling bersikukuh dan masing-masing mengklaim kebenarannya dalam mempertahankan pendapatnya. Dan paling parahnya di tengah pergolakan yang terus terjadi, baik dalam bingkai pertarungan kekuasaan, politik dan seolah menjadi panggung teater yang menjadi wacana perebutan kekuasaan, hingga persolan keagamaan yang berujung sentimental, emosi terutama politisasi agama (Pinilih, 2018).

Di tengah maraknya konstestasi sosial, pesantren-pesantren tidak ada salahnya mengambil ruang untuk merespon apa sesungguhnya yang masyarakat inginkan dan bagaimana agama mampu menjadi pelita bagi bangsa, negara, bukan justru menggembor-gemborkan perdebatan tersebut (Nikmah, 2020). Salah satu orientasi Pesantren As’adiyah di ruang media adalah membuat kajian-kajian secara live yang dapat disaksikan oleh semua kalangan dalam mengkaji kitab *turtats*.

Meskipun As’adiyah Channel termasuk baru, yang *launching* pada tanggal 23 April 2020 oleh Wakil Ketua Umum Pengurus Pusat Pondok Pesantren As’adiyah Sengkang, Dr. K.H. Muhyiddin Tahir, M. Th. I, setidaknya ada dua orientasinya yang melatarbelakangi hadir di ruang publik. *Pertama*, sebagai bentuk media resmi pesantren As’adiyah menjadi media dakwah dan informasi dengan basis moderat dan toleran. *Kedua*, perlunya formulasi dakwah, pengemasan dakwah pesantren berbasis virtual/online sebagai bentuk alternatif dakwah akibat Covid-19.

2. Membangun komunikasi dengan literasi digital.

Kontribusi pesantren beberapa tahun yang lalu hingga hari ini, sudah banyak merambah di ruang digital, tidak hanya fokus pada kajian *turtats* secara virtual, tetapi kajian-kajian keislaman semakin berkembang, hal tersebut sangat positif secara global. Isu-isu kontemporer memberi ruang para kiyai, ulama, tokoh agama, kaum cendekiawan dan para sarjana untuk saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk membahas peradaban ilmu pengetahuan (Haris, 2022). Keberadaan ulama tentunya membuka cakrawala pengetahuan kepada para sarjana-sarjana barat dan timur, untuk melihat transformasi dan perkembangan pengetahuan dengan melihat teks dan konteks negara yang berbeda (Hidayat, 2020).

Hanya saja, di ruang digital tidak sepenuhnya harus ditelan bulat-bulat dari apa yang dikaji dan dibahas oleh para *keynote speaker* (narasumber), baik barat dan timur sekalipun, karena ilmu pengetahuan itu sifatnya relatif dan kondisional. Istilah Nadirsyah Hosen, mengibaratkan secangkir kopi panas, sebaiknya tidak meminumnya langsung, tetapi nikmati dulu aromanya secara perlahan-lahan, agar lebih terasa nikmat ketika meminumnya. Artinya dalam belajar ilmu agama tidak boleh terburu-buru, harus berproses untuk mendapatkan mendapatkan disiplin ilmu (Rohman, 2020).

Hal tersebut di atas, menjadi gambaran geanologi pemikiran tidak lahir semalam, tetapi butuh proses dan waktu yang cukup lama, dan tidak bisa dikonsumsi begitu saja. Karena adakalanya ilmu dari barat atau dari timur, ternyata di cocok diterapkan di Indonesia. Melihat di ruang-ruang digital banyak ditemukan sehari atau dua hari belajar agama, langsung mendadak ulama, kyai dan viral. Sehingga kepopulerannya langsung mendapat respon dari publik, baik respon positif hingga respon negatif. Sebagai cendikia, santri dan alumni pesantren



harus percaya bahwa informasi yang valid harus diberikan kepada otoritas keilmuan dan ahlinya, bukan menafikannya (HS et al., 2022).

Jadi, segala bentuk-bentuk tantangan dan rintangan, sepatutnya kembali ke *khittah*, atau visi dan misi pesantren kembali ke jati dirinya yang menjadi sumber otoritatif. Para ulama, kyai harus tampil di ruang digital dengan referensi klasiknya yang menjadi khas keilmuan dan kepakarannya, kemudian melihat dari perspektif ulama klasik dan ulama kontemporer, tentunya tidak kalah dalam memahami Islam yang sesungguhnya dengan membandingkan berbagai macam *qutb at-turats*. Seperti halnya “*ngaji ihya*”, ternyata apa yang dibahas di dalam kitab tersebut dengan konteks sekarang, banyak membuka cakrawala dan pengetahuan para sarjana yang tidak hanya sebatas teks, tetapi merambah ke konteks dan tidak mengurangi kualitas pengetahuan ulama-ulama dahulu.

Berdialektika dengan digitalisasi, harus ada metode khusus, sehingga tidak hanya menarik di kalangan tertentu, tetapi dapat menarik semua kalangan. Misalnya komunikasi digital, pemilihan diksinya dan penyampaiannya pun harus menyentuh di semua kalangan. Karena tipologi publik di ruang media beragam. Ada kalangan awam, menengah, dan bahkan boleh dikatakan bahwa ruang-ruang digital hampir didominasi kalangan milenial. Kaum terpelajar, cendikia, dan para sarjana yang memiliki keilmuan yang mumpuni, harus mengisi ruang-ruang media dengan komunikasi dakwah dan literasi-literasi yang banyak merangkul generasi-generasi muda (Barmawi, 2017).

Misalnya, mahasantri Ma’had Aly As’adiyah tidak hanya melakukan kajian setiap hari, tetapi juga memanfaatkan media dan masyarakat setempat untuk bekerjasama dalam mengkaji kajian kitab fiqh yang dilakukan secara bergilir di daerah tertentu. Tentu kebermanfaatannya tidak hanya disaksikan civil society di daerah tersebut, tetapi menjalin relasi dengan generasi muda setempat dan masyarakat setempat untuk membangun semangat keberagaman melalui kajian kitab. Selain itu, bentuk ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang lebih berintelektual muda dengan bekal spiritual dan material (Haris, 2022).

3. Formulasi dakwah on Civil Society

Dakwah dan narasi-narasi keagamaan banyak mendominasi ruang digital, seperti *youtube*, *facebook*, video-video pendek yang dapat dilihat di *tiktok*, *Instagram*, baik dalam bentuk vokal atau oral, narasi-narasi teks dan literasi keagamaan hingga pesan-pesan keagamaan. Hal tersebut salah satu bentuk kreativitas, inovatif dan dinamis. Tidak jarang juga, ditemukan oknum yang sengaja membentur-benturkan konten ceramah para kyai, ustaz, dan bahkan meng-*cut*, video dengan durasi yang cukup singkat, akhirnya memancing amarah publik sebagai bentuk provokasi di tengah-tengah masyarakat (Hidayat, 2020).

Pesantren harus tampil dengan desain menarik, realistis dan memformulasikannya hingga menemukan jati diri yang sesungguhnya. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan usaha kolektif sedapat mungkin meredam dan meningkatkan budaya literasi yang sejuk, damai cukup mengena di semua kalangan, baik kalangan awam, menengah dan kalangan milenial. Mendekatinya dengan cara mengartikulasikan sesuai komunitasnya akan jauh lebih berpengaruh. Apabila hal tersebut sulit dilakukan, setidaknya mencari cara dan metode yang tepat dalam menyentuh ranah dan kalangan milenial. Setidaknya memberikan teladan, akhlak mulia menyalurkan jiwa umat ke hal positif berupa pemberdayaan ekonomi dan sosial.

Pengaruh digitalisasi tidak hanya besar pengaruhnya bagi kalangan milenial, tetapi juga di kalangan elit yang tidak lepas dari politisasi agama. Maksudnya adalah ayat-ayat yang dimaknai dan tafsirkan secara bebas, sesuai kecenderungannya masing-masing karena dibubuhi dengan syahwat politik. Keduanya bisa saja dilakukan oleh pihak oposisi dan baik politisi dan bahkan pemerintah. Kemudian, agama dipelintir dan diarahkan untuk mendukung atau menolak pihak tertentu (Arif, 2016).



Kehidupan semakin kompleks, ragam paham keagamaan yang banyak membingungkan banyak masyarakat. Komunitas tertentu yang masih konservatif menyalahkan dan menyerang orang lain dengan bid'ah. Akhirnya, mimbar dakwah seolah-olah hilang kesakralannya. Karena konten yang dikaji bukan lagi tentang kebenaran, tetapi yang banyak dipenuhi pembenaran yang dipaksakan, demi kepentingan komunitas, baik hal politik dan bahkan demi mendapat rating yang banyak dari publik di media sosial. Manalagi oknum tertentu sengaja membenturkan pendapat para ulama agar lebih menarik. Bukankah hal tersebut dianggap sesuatu yang salah? Iya! Oleh karena itu, pesantren harus berbenah, berkarya, dan berinovasi yang positif, dan menghindari hal-hal yang sifatnya provokatif (Kamal, 2018).

Pesantren As'adiyah misalnya dalam mengantisipasi tantangan global, pesantren As'adiyah mengarusutamakan dari prinsip yang dari awal berdirinya pesantren tersebut untuk menyatukan, membantu dan mendamaikan umat melalui dakwah, tidak memprovokasi antarsatu kelompok dengan kelompok yang lain. Prinsip yang dipegang teguh adalah *wata'awanu 'ala al-birri wa at-taqwa, wala ta'awanu 'ala al-istmi wa al-'udwan*.

Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan dakwah As'adiyah, metode dakwah yang digunakan, serta praktiknya di masyarakat yang banyak memberikan pemahaman-pemahaman yang memberikan hikmah dan kesejukan kepada masyarakat (Muhyiddin Thahir, 2022). Misalnya melihat alumni Ma'had Aly As'adiyah dalam beberapa tahun terakhir, banyak menarik minat dari berbagai cabang-cabang As'adiyah yang berada di dalam dan di luar provinsi Sulawesi Selatan seperti Tawau Malaysia.

Prioritas utama yang menjadi basis dalam berkontribusi dan berinovasi di tengah-tengah masyarakat, harus menanamkan nilai akhlak, mampu beradaptasi dengan masyarakat dan menanamkan slogan yang menjadi kekhasan pesantren As'adiyah adalah *sami'na wa atha'na*. Artinya, tetapi memegang teguh prinsip dan visi-misi pesantren ketika berada di luar, khususnya alumni yang mengabdikan diri di masyarakat setempat di mana ia mengabdikan (As'ad, 2018).

Adapun bentuk-bentuk dari kajian keagamaan pesantren As'adiyah di antaranya adalah: *pertama*, *halaqah* kitab kuning, *mangaji tudang/mappesantren* (istilah Bugis), *halaqah* kitab kuning tersebut dilakukan di Masjid Jami' Sengkang, Masjid Raya Ummul Qura', Masjid Al-Ikhlash Zul-Jama'atil As'adiyah Kampus 2 Lapongkoda Sengkang, Masjid Kampus 3 Macanang dan tempat lain yang menjadi obyek. *kedua*, program tanya *gurutta* dalam bentuk *podcast* dengan isu-isu kontemporer dan aktual lainnya, program ini dilaksanakan di dalam bulan suci ramadhan maupun di luar ramadhan. *ketiga*, sosialisasi dalam moderasi melalui poster, meme, dan *quotes anregurutta* sebagai bentuk inovasi dan kreativitas krue oleh santri dalam mengisi ruang-ruang media. *keempat*, inovasi dan kreatif krue As'adiyah Channel terhadap video-video pendek dari hasil dakwah *gurutta* dan *anregurutta*, baik pesan, kesan keagamaan, moderasi dan lainnya yang kemudian di publis di ruang digital, dan dapat dikonsumsi oleh semua kalangan (Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren & Siaga Jiwa Raga, 2022).

C. Peluang Pesantren As'adiyah di Ruang Digital

Pondok pesantren As'adiyah tidak hanya melihat tantangan global sebagai suatu hal negatif, tetapi juga melihat sedikit banyaknya positif yang dapat memberikan kerja inovatif, kreatif dan optimis dalam membangun karakter yang tetap pada prinsip dan *khittah*, visi-misi pondok pesantren As'adiyah, terutama pemenuhan standar pendidikan nasional. Selain itu, pesantren As'adiyah banyak memberikan edukasi kepada mahasiswa yang akan keluar mengabdikan untuk memenuhi kuota permintaan masyarakat. Inovatif secara intern yang menjadi prioritas utama sebelum terjun dan mengabdikan di tengah-tengah masyarakat (Kamal, 2018).

Peluang yang harus dicermati adalah: *pertama*, peluang daya saing/kompetitif yang progresif dan berkemajuan. *Kedua*. Melihat orientasi intern dan ekstern pesantren sebagai dasar untuk melihat potensi yang penting dan perlu dikembangkan. *Ketiga*, pesantren As'adiyah



harus menampilkan kekhasan, distingsi lokal, kultur sosial, dan budaya pesantren semenarik mungkin sebagai bentuk keberagaman pesantren di Indonesia, khususnya di Indonesia Timur.

Misalnya melihat sisi tradisi, transformasi dan kolaborasi pesantren As'adiyah. Tidak hanya untuk survival, tetapi untuk mendapatkan yang terbaik. Dari sisi disparitas yang dimiliki pesantren As'adiyah dapat menjadi suatu kekuatan yang dapat dilirik oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Semua adat-istiadat, dan semua bidang kehidupan, serta kearifan pun diperlukan agar dominasi dan hegemoni nilai terelakkan, sehingga kemajemukan dan heterogenitas dapat ditumbuhkan menjadi satu kesatuan, terutama bagian dari keberagaman Indonesia (Malik, 2018).

Tradisi di pesantren sudah ada sejak keberadaan pesantren, bahkan dari ulama, atau kyai di pesantren. Harus dipelajari sebagai motivasi ilmiah dalam berinovasi terhadap tantangan global hari ini. Misalna tradisi *rihlah ilmiah* mencari ilmu, tradisi menulis buku, baca kitab, meneliti, mengamalkan tarekat. Dunia literasi misalnya mampu melirik ulama-ulama klasik yang memiliki banyak karya dan semangatnya dalam mengembangkan pengetahuannya serta analisis kritisnya terhadap isu-isu yang berkembang. Sehingga ada dari kitab-kitab klasik yang ditemukan hari ini, dan jauh lebih dinamis. Itu artinya, para ulama-ulama klasik dari segi keilmuannya, luar biasa mendalam terhadap satu kajian, disiplin ilmu tertentu, dan bahkan menguasai ragam ilmu-ilmu keagamaan tertentu yang dapat dihitung jari atau sulit ditemui hari ini (Husniah, 2017).

Keempat. Membangun generasi dan relasi di cabang-cabang As'adiyah di skala lokal, nasional hingga *overseas*. Pesantren As'adiyah sangat dinantikan oleh masyarakat Indonesia, utamanya dalam mengedukasi masyarakat yang beragam. Misalnya membuat kajian khusus bagi kalangan awam, menengah hingga mampu mempengaruhi kalangan milenial. Secara substansial, di satu sisi pesantren As'adiyah mengarusutamakan pendidikan dan pembentukan karakter keulamaan di Ma'had Aly, mempersiapkan kemandirian dan kematangan berfikir dan berilmu.

Hal itu dilakukan dalam rangka menyiapkan alumni dalam mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat. Ilmu yang diperoleh di ruang-ruang kelas tentu tidak cukup, tetapi juga melalui pembentukan karakter keas'adiyah-an, misalnya taujih keulamaan Ma'had Aly, *workshop* dan pelatihan guru, pembekalan Kader Ulama Mengabdikan (KUM) bagi Ma'had Aly secara khusus sebelum terjun ke tempat pengabdian.

Pendidikan karakter personal, karakter keulamaan dapat diyakini ketika akan ke luar berkontribusi di tengah masyarakat, tentu dapat melakukan reformasi dan transformasi yang lebih mendamaikan, baik dari dimensi perbaikan akidah, syari'ah, terutama akhlak terhadap masyarakat untuk membangun moralitas, mewujudkan kehidupan masyarakat yang jauh dari asumsi-asumsi negatif yang diakibatkan adanya konten media yang diperoleh dari internet (Halim, 2017) Peluang lain yang harus di kembangkan lebih jauh lagi, adalah penelitian-penelitian manuskrip yang masih banyak belum dibahas (Agama et al., 2021).

Pesantren As'adiyah tentu memiliki ragam manuskrip yang penting untuk dikaji apa yang pernah ditulis oleh pendirinya AG. H. Muhammad As'ad, begitupula murid-murid beliau. Apalagi saat ini, banyak naskah-naskah atau manuskrip banyak diminati oleh kalangan orientalis, dan tentunya kalangan cendikia dan alumni pesantren ramai dalam melacak teks-teks serta geneologi sanad keilmuan pesantren. Sehingga naskah pesantren dapat menjadi anak panah peradaban Islam Nusantara (El-Mawa, 2014).

Naskah-naskah ulama pesantren As'adiyah belum sepenuhnya dikaji. Sehingga menjadi catatan penting bagi kalangan akademisi, peneliti dari alumni-alumni pesantren As'adiyah untuk tetap memunculkan teks-teks tersebut, lalu dikaji sebagai bentuk pelestarian naskah-naskah keulamaan yang ada di pondok pesantren As'adiyah Sengkang, Sulawesi Selatan.



Abbreviation and Acronyms (Singkatan dan Akronim)

Dalam tulisan ini ada beberapa istilah yang perlu dipahami dalam masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan yaitu akronim yang selalu dipakai, digunakan dalam kehidupan sehari-hari khususnya di pondok pesantren As'adiyah Sengkang dan masyarakat Bugis pada umumnya: yaitu istilah:

“**Anregurutta**” yang biasa disingkat menjadi “AG atau Ag, AGH (Anregurutta Haji) ini merupakan gelar penghormatan kepada ulama-ulama Bugis yang memiliki keilmuan yang luas dan mendalam. Bisa juga diistilahkan gurunya para guru (Maha Guru), ada juga yang mengatakan selevel Professor. Gelar ini tidak begitu mudah didapatkan karena semua itu akan dinilai oleh masyarakat dan masyarakat sendiri yang memberikan gelar-gelar itu, dengan melihat keilmuan dan keulamaannya. Ada yang menggunakan *Anregurutta* (tanpa pemisahan kata). Ada juga yang memisahkan dan menggunakan dengan *Anre Gurutta*. Substansialnya dan yang sering dipergunakan dan resmi dan sah dalam keputusan Kementerian Agama Pusat, Jakarta, digunakan dengan *Anregurutta*. Kini sudah menasional (Haris, 2024).

“**Gurutta maloloe**” merupakan gelar bagi *Kyai Muda* selevel mahasantri/mahasantriwati yang telah menyelesaikan pendidikannya pada tingkat Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. Keunikannya *Kyai Muda* ini berlaku bagi mahasantri dan mahasantriwati. *Kyai Muda* ini sudah menjadi gelar akademik lokal pada pondok pesantren As'adiyah khususnya di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, namun gelarnya juga didapatkan dan telah disahkan oleh Kementerian Agama sebagai (S.AG) yaitu gelar formal.

“**Mappesantereng**” merupakan istilah lokal yang digunakan masyarakat Bugis khususnya di pondok pesantren As'adiyah bagi santri/mahasantri/mahasantriwati yang sedang mengaji (*ngaji*) istilah orang Jawa, di mana *mappesantereng* ini pada umumnya dilakukan di masjid-masjid kawasan dan lingkup pesantren. Sekarang sudah jamak kajian/ceramah atau dakwah di masjid-masjid dan dibawakan oleh *Anregurutta* dengan mengkaji kitab turats. Masyhur dikatakan sebagai *mappesantren gurutta* atau guru kita lagi ada pengajian.

“**Mengaji tudang**”, juga istilah lokal bagi *halaqah* bagi santri yang mukim maupun yang tidak mukim yang sedang dalam duduk mengaji di depan *Anregurutta* yang sedang membawakan pengajian kitab.

“**Barakka' Anreguru**”, yaitu istilah lokal khas bagi pondok pesantren As'adiyah yang telah menimba ilmu, *mengaji tudang* dan seterusnya dengan harapan ada berkah yang didapatkan dari *Anregurutta*. Baik keberkahan saat/setelah mengaji, *mappesantren*, atau belajar dari pondok. Istilah ini selalu lekat bagi masyarakat Bugis. karena meyakini akan keberkahan yang diperoleh baik sedang/setelah menimba ilmu di pondok pesantren. Khususnya di As'adiya. Maka yang masyhur disebut santri atau masyarakat adalah istilah *barakka'* atau berkah.

“**Ana' mangaji**” merujuk kepada “santri” itu sendiri “umumnya santri di luar pesantren disebut siswa, murid. Namun dalam khas pesantren As'adiyah menyebutnya *anak mangaji*.

“**Werekkadana anregurutta**” merupakan ungkapan-ungkapan berharga dari *Anregurutta/Kyai* sebagai pegangan, pedoman, nasehat dll. Sekarang mungkin bisa diistilahkan sebagai “*Quote*”. Dan itulah yang selalu menjadi pegangan santri untuk mendapatkan berkah dari *Anregurutta*. salah satu bentuk ungkapan yang pernah dilontarkan oleh *Anregurutta'* pendiri pondok pesantren As'adiyah Sengkang yaitu *Al- 'Alim Al- 'Allamah Anregurutta Kyai Haji Muhammad As'ad Al-Bugisiy* melalui santri-santrinya dan hingga sekarang ini menjadi acuan, pedoman dalam belajar agama yaitu “*tettengiwi agamana puang allahu ta'ala, naissengmuatu aga muakkattaiyye.*” Kira-kira artinya “*Berpegang tegulah pada*



agama Allah Swt, Allah Swt, Maha Tahu apa yang menjadi tujuanmu (keinginanmu dalam urusan dunia)”.

“**KUM**” Kader Ulama Mengabdikan adalah salah satu rangkaian penyelesaian akhir bagi mahasantri Ma’had Aly As’adiyah Sengkang yang dikirim dari pondok untuk mengabdikan diri selama satu bulan di berbagai cabang As’adiyah, dan juga permintaan masyarakat untuk mengabdikan diri atas ilmu yang diperolehnya selama pendidikan di Ma’had Aly As’adiyah Sengkang. Dalam istilah lain bisa disamakan dengan KKN (kuliah kerja nyata) atau PPL (praktik pengalaman lapangan).

“**TAUJIHAT**” merupakan kegiatan pengarahan dan pengenalan kampus atau pondok yang di dalamnya mencakup ragam dan aktivitas bagi mahasantri baru, termasuk pengenalan aqidah, adab-adab, prinsip-prinsip dan lain-lain. Taujihat bisa disamakan dengan kegiatan orientasi mahasiswa baru yang sekarang lebih dikenal dengan istilah Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK).

“**TOPANRITA**” dalam masyarakat Bugis *topanrita* merupakan bahasa lokal masyarakat Bugis yang berarti “ulama”, *topanrita* artinya seorang ulama kharismatik yang disegani akan keilmuan yang

“**RSA**” merupakan singkatan dari Radio Suara As’adiyah yang saat ini masih aktif.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terkait peluang dan tangan pesantren As’adiyah dapat disimpulkan. *Pertama*, peran pesantren As’adiyah dapat dilihat dari visi-misinya yang membawa transmisi dakwah dari Radio Suara As’adiyah ke As’adiyah Channel yang memberikan pengaruh besar di dalam dan di luar Sulawesi Selatan, khasanah keilmuan klasik (kajian *turats*) masih terus berjalan secara efektif dan dapat dilihat di As’adiyah Channel, transformasi pendidikan yang terus berkembang pesat dan banyak di minati, khususnya di kawasan Indonesia Timur.

Kedua, sebagai bentuk strategi pesantren As’adiyah di ruang digital, setidaknya dapat menjalin relasi dengan komunitas milenial, membangun komunikasi melalui literasi digital, formulasi dakwah on civil society dan pesantren As’adiyah memiliki karakteristik future terhadap kehati-hatian dalam dunia digitalisasi.

Ketiga. Melihat peluang-peluang digitalisasi, setidaknya pesantren As’adiyah memiliki peluang dayasaing/kompetitif. Melihat orientasi intern dan ekstern yang perlu dikembangkan di As’adiyah. Menampilkan kekhasan/distingsi lokal pesantren Bugis, seperti kultur sosial pesantren, budaya, adat-istiadat dan sosial. Membangun relasi dengan cabang-cabang As’adiyah yang menjadi tonggak jejaring nasional dan global. Seperti, kajian *turats* (kajian Tafsir, fiqh dan tasawuf dan lain-lain) bagi kalangan awam, menengah, dan kalangan milenial. Peluang selanjutnya adalah untuk mendigitalisasikan manuskrip, naskah-naskah pendiri pondok pesantren As’adiyah dan ulama-ulama As’adiyah termasuk murid-murid dari AG. K.H. Muhammad As’ad al-Bugisy yang masih belum dipublikasi secara global.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada para narasumber yang telah memberikan materi tentang kepesantrenan dan tantangannya. Sehingga dalam catatan hasil seminar yang kami peroleh dapat dijadikan artikel. Dalam seminar kesepesantrenan, para narasumber memberikan bekal terkait tantangan dan peluang pondok pesantren As’adiyah dalam menghadapi era teknologi yang tidak harus dihindari dan dielakkan, tetapi bagaimana mampu menghadapinya dengan berusaha untuk beradaptasi serta menguasai teknologi agar pesantren As’adiyah tetap eksis di era yang serba teknologi.



Semoga tulisan ini bermanfaat bagi para pembaca untuk melihat bagaimana tantangan dan peluang yang harus diperhatikan. Adanya teknologi, dapat memberikan hal-hal positif untuk mengembangkan pesantren dengan daya inovasi dan juga transformasi. Termasuk pondok pesantren As'adiyah di Sulawesi Selatan yang telah lama berkipra dalam mengembangkan sayap-sayapnya, pengetahuan, pendidikan dan juga dakwah yang berbasis *kutb turats* di berbagai cabang-cabang di Indonesia. Sehingga kedepannya pondok pesantren As'adiyah tetap istiqamah dalam menyebarkan Islam wasatiyah, *rahmatan lil 'alamin*.

Daftar Pustaka

- Agama, B., Masyarakat, D. A. N., & Massoweang, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia* (Issue November).
- Arif, M. (2016). Perkembangan Pesantren Di Era Teknologi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 307. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>
- As'ad, M. (2018). Pondok Pesantren As'Adiyah. *Al-Qalam*, 15(2), 335. <https://doi.org/10.31969/alq.v15i2.498>
- Astuti, S. A. (2014). Pesantren dan Globalisasi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 11(1). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v4i3.413>
- Barmawi, M. (2017). AKTUALISASI DAKWAH ISLAM (Kajian Analisis Formulasi Dakwah Rasulullah). *Religia*, 19(2), 12. <https://doi.org/10.28918/religia.v19i2.747>
- Darlis. (2016). Peran Pesantren As'adiyah Sengkang dalam Membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis (Sebuah Penelitian Awal). *Al-Mishbah*, 12(1), 111–140.
- Darlis, D. (2017). Peran Pesantren As'Adiyah Sengkang Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis. *Al-Mishbah / Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 111. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol12.iss1.68>
- El-Mawa, M. (2014). Filologi Nusantara. *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan & Kebudayaan*, 34, 51.
- Eriyanto, E. (2018). Disrupsi. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v7i1.9945>
- Halim, W. (2017). Peran Pesantren Dalam Wacana Dan Pemberdayaan Masyarakat Madani. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 191. <https://doi.org/10.32332/akademika.v22i2.976>
- Haris, A. (2022). Stabilitas Sumber Daya Manusia (SDM) Pesantren; Dan Konsep Epistemologi Pesantren ala Imam al-Gazali. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 8(2), 147–163.
- Haris, A. (2024). Progresivitas Alumni Ma'had Aly As' adiyah Sengkang dalam Menguatkan Pendidikan Moderasi Islam. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 1(1), 1–14.
- Hidayat, M. (2020). “Berdakwah Di Media Sosial.” *Jurnal Osf*, 2(1), 1–9. <https://osf.io/sp25v/>
- HS, M. A., Parninsih, I., & Alwi, N. F. (2022). Moderasi Beragama Pesantren: Jaringan dan Paham Keagamaan As' Adiyah, Darul Da'Wah Wal Irsyad, dan Nahdlatul Ulum Sulawesi Selatan. *Dialog*, 45(1), 41–56. <https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/581%0Ahttps://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/download/581/242>



- Husain, S. (2020). Nilai-nilai Moderasi Islam di Pesantren (Studi Kasus pada Ma ' had Aly As ' adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan). *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 151. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/54381/1/SADDAM_HUSAIN-SPs.pdf
- Husniah, F. (2017). Representasi Tradisi Pesantren Dan Tantangannya Di Era Global Dalam Novel Indonesia. *FKIP E-PROCEEDING*, 493–504. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-epro/article/view/4919>
- Jamaludin, M. (2012). Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi. *Journal of Social and Islamic Culture*, 20(1), 127–139.
- Kamal, A. (2018). Pelaksanaan Pengajian Halaqah dalam Pemahaman Keagamaan pada Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo. *Al-Qadri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 17(2).
- Malik, A. (2018). EDUCATION MANAGEMENT MA ' HAD ALY IN ULAMA DEVELOPMENT AT AS ' ADIYAH SENKANG SOUTH SULAWESI. *International Journal of Social Sciences*, 67(1).
- Muhyiddin Thahir, T. T. (2022). *The Role of As'adiyah Islamic Boarding School in The Implementation of The Understanding of Religious Moderation in Religious Education and Preaching Muhyiddin Tahir, Tarmizi Tahir (Institut Agama Islam As'adiyah, Sengkang)*. 22(1), 196–220.
- Nikmah, F. (2020). Digitalisasi Dan Tantangan Dakwah Di Era Milenial. *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.18592/msr.v2i1.3666>
- Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, D., & Siaga Jiwa Raga, S. (2022). *Prosiding Mu Tamad 2021 "Santri Siaga Jiwa Raga."* <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/artikel/prosiding-mu-tamad-tahun-2021>
- Pinilih, S. A. G. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 40. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.1.2018.40-46>
- Prosiding Kementerian Agama. (2018). *Muktamar Pemikiran Santri Nusantara; Islam, Kearifan Lokal dan Tantangan Kontemporer* (M. S. M. Dkk (ed.)). Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Pendidikan Agama Republik Indonesia.
- Reyman, J., & Sparby, E. M. (2020). Digital ethics: Rhetoric and responsibility in online aggression. In J. R. and E. M. Sparby (Ed.), *Digital Ethics: Rhetoric and Responsibility in Online Aggression*. Routledge & Franscis Group. <https://doi.org/10.4324/9780429266140>
- Rohman, D. A. (2020). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Tatar Pasundan : Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121–133. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>
- Syamsul Ma'arif, Achmad Dardiri, D. S. (2015). Inklusivitas Pesantren Tebuirng: Menatap Globalisasi Dengan Wajah Tradisionalisme. *Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 13(3).